

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
RUMAH POTONG HEWAN (RPH) DI KECAMATAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**ALDILA RIZVIA NANDA
I011 17 1333**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
RUMAH POTONG HEWAN (RPH) DI KECAMATAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**ALDILA RIZVIA NANDA
I011 17 1333**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aldila Rizvia Nanda
Nim : I011 17 1333
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Manggala Kota Makassar** adalah Asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 13 Maret 2023

Peneliti

Aldila Rizvia Nanda



LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN RUMAH POTONG HEWAN (RPH) DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

ALDILA RIZVIA NANDA
I011 17 1333

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin pada tanggal 13 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

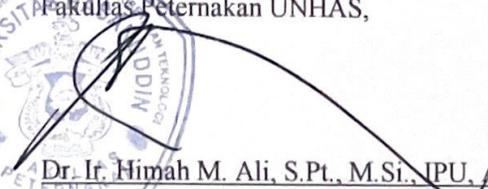
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Tanrigilling Rasvid, MS
NIP. 19541112 198203 1 002


Ir. Amrullah Tahangnaca, M.Pi
NIP. 19581231 198503 1 027

PLT Ketua Program Studi
Fakultas Peternakan UNHAS,


Dr. Ir. Himah M. Ali, S.Pt., M.Si., IPU, ASEAN Eng
NIP. 19710819 1998021 1 001

ABSTRAK

Aldila Rizvia Nanda. I011 17 1333. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Pembimbing Utama: **Tanrigilling Rasyid** dan Pembimbing Anggota: **Amrullah Tahangnaca**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2022 di Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini diambil dari jumlah rumah tangga di Kecamatan Manggala yang bermukim di sekitar lokasi RPH, dengan menggunakan rumus slovin didapatkan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 44 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistika deskriptif dengan menggunakan bantuan skala likert. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini Rumah Potong Hewan di Kecamatan Manggala, Kota Makassar berada pada kategori tidak mengganggu (1.540 – 1.980) dengan total skor yang diperoleh sebanyak 1.664. Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Manggala, Kota Makassar cukup bermanfaat bagi masyarakat yang bermukim disekitar lokasi RPH, tidak menimbulkan pencemaran udara maupun air, dan tidak ada limbah dari RPH yang mengganggu bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci : *Masyarakat, Persepsi, Rumah Potong Hewan*

ABSTRACT

Aldila Rizvia Nanda. I011 17 1333. Public Perception of the Existence of Animal Slaughterhouses in Manggala District, Makassar City. Supervised by **Tanrigilling Rasyid** and **Amrullah Tahangnaca**.

This study aims to determine the public's perception of the existence of a Slaughterhouse in Manggala District, Makassar City. This research was conducted in March - April 2022 in Manggala District, Makassar City. This type of research is descriptive quantitative. The population in this study was taken from the number of households in Manggala District who live around the Slaughterhouse location. Using the slovin formula, the number of samples used in this study was 44 respondents. Data collection was carried out using observation and interview methods with the help of questionnaires. The data analysis used in this study is descriptive statistical analysis using the Likert scale. The results obtained from this study Slaughterhouses in Manggala District, Makassar City are in the non-disturbing category (1,540 – 1,980) with a total score of 1,664. The existence of a Slaughterhouse in Manggala District, Makassar City is quite beneficial for the people who live around the RPH location, does not cause air or water pollution, and there is no waste from the RPH which disturbs the surrounding community.

Keywords : *Public, Perception, Slaughterhouse*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis memperoleh kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “**Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Manggala Kota Makassar**”. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang telah mengajarkan dan mendakwahkan ilmu di muka bumi, yang menebar kasih sayang dan kabar gembira kepada seluruh umat manusia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Fakultas Peternakan Universitas, Hasanuddin Makassar.

Rasa hormat, kasih sayang dan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua **Sahabuddin** dan **Hastin Istiarsih** yang senantiasa memberikan kasih sayang, cinta, pengorbanan, memanjatkan doa dan selalu mendukung penulis sehingga dapat berada pada pencapaian ini. Ungkapan terima kasih dan kasih sayang untuk kakak **Nabila Cintisa** yang selalu mendukung dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis berikan kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigilling Rasyid, MS** selaku pembimbing utama dan kepada Bapak **Ir. Amrullah T. M.Pi** selaku pembimbing kedua yang telah dengan sabar mendidik, membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya kepada

penulis sejak tahap awal penyusunan skripsi hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dekan **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** dan Wakil Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** dan **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU** selaku dosen pembahas mulai dari seminar proposal hingga Ujian Akhir, yang telah berkenan mengarahkan dan memberi masukan yang membangun dalam penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. **Dr. Muhammad Ihsan Andi Dagong, S.Pt., M.Si.** selaku penasehat akademik yang memberikan motivasi dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Peternakan.
5. **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu dengan sukarela yang sangat bernilai bagi penulis dan kepada dan **Seluruh Staf** yang selama ini sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah hingga selesai.
6. Kakak **Andi Arjan** yang selalu mendampingi meluangkan waktunya, membantu, memberikan dukungan serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabatku **Ninda, Yulfita, Sheika, Sheila, Soraya dan Cica** yang

senantiasa mendampingi penulis sedari di bangku SMP hingga sekarang, telah saling mendukung dan menghibur satu sama lain selama dalam perjalanan menyelesaikan studinya masing – masing.

8. Keluarga besar **Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (HIMSENA-UH)** dan **Forum Studi Ilmiah (FOSIL)** yang telah menjadi tempat penulis berproses, memberikan pengalaman yang tak terlupakan dan senantiasa membantu penulis semasa berada di perkuliahan.
9. Teman-teman **Grifin 2017** dan **Hylos** yang telah banyak membantu dan terima kasih untuk segala kebersamaan yang tercipta.

Semoga Allah *Subhanahu Wa ta'ala* membalas kebaikan kalian semua, karena sebaik-baik balasan adalah balasan-Nya. Alhamdulillah atas segala rahmat dan rahim-Nya, beserta taufik dan hidayah-Nya, tak ada yang lebih indah di dunia ini melainkan ikatan yang dilandaskan karena iman kepada Allah. Semoga Allah mengizinkan kaki kita kelak menapaki Surga-Nya dan menjadikan karya-karya kita sebagai amal jariah untuk kita semua dan bermanfaat bagi sesama. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Maret 2023

Aldila Rizvia Nanda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Persepsi	5
Tinjauan Umum Masyarakat	7
Tinjauan Umum Rumah Potong Hewan	7
Limbah Rumah Potong Hewan	10
Pencemaran Air	12
Pencemaran Udara	12
METODOLOGI PENELITIAN	
Waktu dan Tempat	14
Jenis Penelitian	14
Jenis dan Sumber Data	14
Populasi dan Sampel	15
Metode Pengumpulan Data	17
Analisis Data	18
Konsep Operasional	24

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak Wilayah	26
Aspek Geografis.....	27
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Jenis Kelamin.....	28
Umur	28
Tingkat Pendidikan	29
Lama Bermukim	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Persepsi terhadap Manfaat untuk Masyarakat	31
Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Udara.....	33
Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Air	35
Persepsi Masyarakat terhadap Limbah	37
Total Persepsi secara Keseluruhan.....	39
PENUTUP	
Tinjauan Umum Persepsi.....	42
Tinjauan Umum Masyarakat.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	46
RIWAYAT HIDUP	52

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kisi-kisi Penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Potong Hewan (RPH) Di Kecamatan Manggala Kota Makassar	15
2.	Jenis Kelamin Responden di Kecamatan Manggala Kota Makassar	28
3.	Umur Responden di Kecamatan Manggala Kota Makassar	28
4.	Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Manggala Kota Makassar	29
5.	Lama Bermukim Responden di Kecamatan Manggala Kota Makassar	30
6.	Penilaian Persepsi terhadap Manfaat untuk Masyarakat.....	31
7.	Penilaian Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Udara.....	33
8.	Penilaian Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Air	35
9.	Penilaian Persepsi Masyarakat terhadap Limbah.....	38
10.	Total Persepsi secara Keseluruhan.....	39

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat Dengan Sub Variabel Manfaat Untuk Masyarakat	19
2.	Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat Dengan Sub Variabel Pencemaran Udara	20
3.	Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat Dengan Sub Variabel Pencemaran Air	21
4.	Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat Dengan Sub Variabel Limbah	22
5.	Skala <i>Likert</i> Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan	23
6.	Persepsi terhadap Manfaat untuk Masyarakat	32
7.	Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Udara.....	34
8.	Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Air	37
9.	Persepsi Masyarakat terhadap Limbah	39
10.	Persepsi Masyarakat secara Keseluruhan	41

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	46
2.	Hasil Kuisisioner Responden.....	49
3.	Dokumentasi	51

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan akan daging sapi terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein hewani bagi tubuh. Tingginya permintaan menyebabkan intensitas pemotongan juga meningkat, sehingga keberadaan rumah potong hewan (RPH) sebagai tempat untuk pemotongan hewan sangat diperlukan. Dalam pelaksanaannya, diharapkan RPH selalu menjaga kualitasnya baik dari tingkat kebersihan, kesehatan, ataupun kehalalan dari daging yang dihasilkannya untuk dikonsumsi masyarakat (Suparman dan Arif, 2019).

Kualitas dan keamanan daging yang dihasilkan RPH ditentukan oleh pelaksanaan penyediaan dagingnya. Proses penanganan ternak dan daging di RPH yang kurang baik dan tidak memperhatikan faktor-faktor sanitasi dan higienis, akan berdampak pada mutu, kehalalan dan keamanan daging yang dihasilkan. Penetapan aturan atau standar operasional maupun teknis sebagai dasar untuk menyelenggarakan fungsi RPH sebagai tempat pelaksanaan pemotongan ternak guna menghasilkan daging yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) (Kuntoro, dkk., 2012).

Tahapan pemotongan hewan di RPH dapat menyebabkan pencemaran secara fisik, biologi, dan mikrobiologi terhadap daging, terutama pada tahapan pengeluaran jeroan. Proses penanganan ternak dan daging di RPH yang kurang baik dan tidak memperhatikan faktor-faktor sanitasi dan higienis berdampak pada mutu, kehalalan, dan keamanan daging yang dihasilkan. Penerapan sistem

jaminan mutu dan keamanan pangan di RPH sangat penting untuk diperhatikan mulai dari proses penyembelihan hingga menghasilkan karkas harus dilakukan secara benar dan tepat disamping sesuai dengan hukum Islam bagi konsumen muslim (Gaznur, dkk., 2017).

Salah satu masalah yang sering muncul dari kegiatan RPH adalah limbah yang dihasilkan yang dapat mencemari lingkungan disekitarnya. Limbah yang dihasilkan RPH umumnya mengandung bahan organik tinggi karena terdiri dari sisa-sisa pemotongan hewan seperti kotoran, lemak, darah, isi perut, lemak, dan serpihan daging yang tidak utuh. Sehingga limbah RPH berpotensi menjadi media bagi bakteri untuk menyebarkan penyakit bagi lingkungannya, selain itu limbah yang dihasilkan RPH baik padat maupun cair memiliki bau yang menyengat, yang dapat mengganggu masyarakat disekitar RPH karena bau busuknya (Susanawati, dkk., 2018).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia N0. 13 Tahun 2010, Pemerintah mendirikan Rumah Potong Hewan (RPH) sebagai unit pelayanan masyarakat yang diharapkan dapat menyediakan daging yang aman sehat, utuh, dan halal serta menjadi sarana dalam melaksanakan pemotongan hewan secara benar, pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dipotong, dan pemantuan, pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit pada hewan atau *zoonosis*. RPH Tamangapa didirikan di Kecamatan Manggala, Kota Makassar pada tahun 1999 dan telah beroperasi kurang lebih selama 22 tahun merupakan sentra pemotongan hewan di Kota Makassar, yang mengasilkan dalam bentuk karkas, jeroan, tulang dan kulit yang selanjutnya akan terdistribusi ke konsumen. RPH Tamangapa ini juga menjadi salah satu penyedia lapangan

pekerjaan bagi masyarakat yang terbukti dari mayoritas tenaga kerja yang ada di RPH Tamangapa merupakan masyarakat sekitar. Namun dikarenakan lokasi RPH Tamangapa ini berada disekitar pemukiman, sehingga dapat menimbulkan tanggapan atau persepsi yang berbeda-beda dari masyarakat sekitar.

Persepsi memiliki artikulasi yang luas, karena pada dasarnya persepsi merupakan pencetus dari hasil pola pikir seseorang yang memberikan bobot atau nilai kepada apa yang sudah dilihatnya maupun pengalaman yang sudah dirasakannya (Rusdianto dan Ibrahim, 2016). Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Sarwono, 2010).

Dari persepsi atau tanggapan yang berasal dari masyarakat yang bermukim di sekitar RPH, maka dapat diketahui dampak dan permasalahan apa saja yang dihadapi terkait dengan keberadaan RPH tersebut. Sehingga persepsi yang diberikan oleh masyarakat tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan kedepannya yang berkaitan dengan RPH. Sebagaimana salah satu persyaratan lokasi Rumah Potong Hewan (RPH) menurut SNI (1999) diantaranya tidak berada di bagian kota yang padat penduduknya, letaknya lebih rendah dari pemukiman penduduk, dan tidak menimbulkan gangguan atau pencemaran lingkungan. Sedangkan rumah potong hewan yang berada di Kecamatan Manggala, Kota Makassar berdiri disekitar pemukiman warga. Hal inilah yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian mengenai “Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Manggala Kota Makassar” guna

mengetahui tanggapan masyarakat terhadap keberadaan RPH di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Bagi Pemerintah Daerah diharapkan dapat menjadi informasi tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kecamatan Manggala Kota Makassar, jika nantinya terbukti mengganggu aktivitas masyarakat maka pemerintah daerah dapat mengambil langkah-langkah selanjutnya.
2. Bagi penulis dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan (RPH) di Kecamatan Manggala Kota Makassar.
3. Bagi pembaca dapat menjadi informasi, kajian, bahan referensi dan perbandingan terhadap penelitian selanjutnya terkait masalah yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Persepsi

Menurut Hamidah, dkk. (2014) persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Jadi, persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Menurut Rahma (2018) persepsi masyarakat adalah suatu proses yang terjadi pada sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu yang memberikan tanggapan atau kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa yang diterima oleh sekelompok individu tersebut.

Persepsi adalah proses penerimaan informasi dan pemahaman tentang lingkungan, termasuk penetapan informasi untuk membentuk pengkategorian dan penafsirannya. Intinya persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima informasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Ini berarti adanya interpretasi dalam memahami informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang menerimanya atau adanya seleksi terhadap berbagai rangsangan yang ditangkap oleh panca indra. Hal ini nantinya akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu yang menerima informasi tersebut (Simbolon, 2008).

Secara umum, terdapat beberapa sifat persepsi, antara lain bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seseorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsangan. Persepsi merupakan sifat paling asli yang merupakan titik tolak perubahan. Dalam mempersepsikan tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin cukup hanya diingat. Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi atau bergantung pada konteks dan pengalaman (Keliwar dan Nurcahyo, 2015).

Persepsi mempengaruhi seseorang dalam penafsiran suatu objek, peristiwa atau informasi yang dilandasi pengalaman kognisi seseorang. Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu persepsi visual, persepsi auditori, persepsi perabaan, persepsi penciuman, dan persepsi pengecap (Gunawan, dkk., 2013).

Persepsi masyarakat akan menghasilkan penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang didalam kehidupan bermasyarakat. Didalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana seseorang mengetahui orang lain. Kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat pada proses persepsi. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi (Listyana dan Hartono, 2015).

Tinjauan Umum Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan (Cahyono, 2016).

Menurut Tejokusumo (2014) definisi masyarakat yaitu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.

Tinjauan Umum Rumah Potong Hewan

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) adalah kompleks bangunan dengan desain tertentu yang dipergunakan sebagai tempat memotong hewan secara benar bagi konsumsi masyarakat luas serta harus memenuhi persyaratan-persyaratan teknis tertentu, termasuk dalam hal penerapan animal welfare sebagai upaya untuk

mendukung tercapainya produk pangan yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) (Mandala, dkk., 2016).

Menurut Subadyo (2017) Rumah Potong Hewan Ruminansia merupakan unit pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging yang aman, sehat, utuh, halal (ASUH) serta berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan:

- 1 Penyembelihan hewan secara benar (sesuai dengan persyaratan kesehatan masyarakat veteriner, kesejahteraan hewan dan syariaah agama).
- 2 Tempat melaksanakan pemeriksaan hewan sebelum dipotong (*antemortem inspection*), pemeriksaan karkas dan jeroan (*postmortem inspection*) untuk mencegah penularan penyakit zoonosa ke manusia.
- 3 Tempat pemantauan dan surveilans penyakit hewan dan zoonosis guna pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit hewan menular.

Dalam Peraturan Bupati Wonosobo No. 34 Tahun 2015 menjelaskan bahwa Unit Pelaksanaan Teknis Rumah Potong Hewan mempunyai tugas pokok dalam pelaksanaan sebagian tugas teknis operasional Dinas Pertanian dan Perikanan, yaitu pengelolaan dan pelayanan kegiatan Rumah Potongan Hewan yang meliputi pengelolaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengoordinasian operasional Rumah Potongan Hewan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, untuk mendapatkan daging hasil pemotongan yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal).

Menurut Gaznur, dkk., (2017) perancangan bangunan RPH sebaiknya sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan memiliki peralatan sesuai standar. Produk daging yang ASUH dapat dijamin oleh RPH yang memiliki sarana untuk pemeriksaan kesehatan hewan potong, mematuhi kode etik, dan tata

cara pemotongan hewan secara tepat. Selain itu, lokasi RPH sebaiknya di luar kota, jauh dari pemukiman dan memiliki saluran pembuangan dan pengolahan limbah. Umumnya RPH memiliki tiga sumber limbah utama, yaitu tempat penampungan hewan (*stock yard*), tempat penyembelihan hewan (*slaughter room*), dan tempat pengolahan karkas atau daging (*packing house*).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.13 Tahun 2010 lokasi RPH harus memenuhi persyaratan paling kurang sebagai berikut:

- a. Tidak berada di daerah rawan banjir, tercemar asap, bau, debu dan kontaminan lainnya.
- b. Tidak menimbulkan gangguan dan pencemaran lingkungan.
- c. Letaknya lebih rendah dari pemukiman.
- d. Mempunyai akses air bersih yang cukup untuk pelaksanaan pemotongan hewan dan kegiatan pembersihan serta desinfeksi.
- e. Tidak berada dekat industri logam dan kimia.
- f. Mempunyai lahan yang cukup untuk pengembangan RPH.
- g. Terpisah secara fisik dari lokasi kompleks RPH babi atau dibatasi dengan pagar tembok dengan tinggi minimal 3 (tiga) meter untuk mencegah lalu lintas orang, alat dan produk antar rumah potong.

Kegiatan penyembelihan hewan di RPH menghasilkan limbah yang bersifat organik yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar jika tidak diolah dengan benar. Menurut Lestari, dkk., (2015) limbah rumah potong hewan bisa mengancam kesehatan masyarakat dan lingkungan jika tidak ditangani dengan benar. Kegiatan dan manajemen rumah potong hewan berpengaruh pada kualitas tanah, air, dan udara di sekitarnya. Pembuangan limbah di area terbuka dan

saluran air dapat merusak lingkungan dan menimbulkan penyakit yang dampak terparahnya dirasakan masyarakat yang tinggal dekat rumah pemotongan hewan.

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) sebagai tempat usaha pemotongan hewan dalam penyediaan daging sehat harus memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan baik dalam lingkungan RPH maupun lingkungan disekitarnya. RPH dengan standar internasional biasanya dilengkapi dengan peralatan modern dan canggih, rapi, bersih dan sistematis, menunjang perkembangan ruangan dan modular sistem. Produk sehat dan halal dapat dijamin dengan RPH yang memiliki sarana untuk pemeriksaan kesehatan hewan potong, memiliki sarana menjaga kebersihan, dan mematuhi kode etik dan tata cara pemotongan hewan secara tepat. Selain itu juga harus bersahabat dengan alam, yaitu lokasi sebaiknya di luar kota dan jauh dari pemukiman dan memiliki saluran pembuangan dan pengolahan limbah (Suparman dan Arif, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah (2019) di Desa Oi Maci, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima menunjukkan hasil bahwa masyarakat merasa cukup terganggu dengan keberadaan rumah potong hewan di sekitar permukiman mereka. Hal ini dikarenakan rumah potong hewan tersebut berada ditengah permukiman penduduk serta kurangnya perhatian yang diberikan oleh pihak pengelola rumah potong hewan tersebut terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Limbah Rumah Potong Hewan

RPH selain menghasilkan daging untuk konsumsi masyarakat, juga menghasilkan produk-produk samping yang masih bisa dimanfaatkan dan limbah. Limbah RPH tergolong limbah organik karena mengandung protein, lemak dan karbohidrat yang cukup tinggi sehingga berpotensi sebagai pencemar lingkungan.

Limbah dari pemotongan ternak berupa darah, sisa lemak, tinja, isi rumen dan usus. Pembersihan RPH dari sisa darah dan limbah lainnya akan meningkatkan jumlah limbah RPH. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan limbah yang baik, karena apabila tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan terganggunya masyarakat sekitar RPH tersebut, mengingat aliran limbah RPH yang dihasilkan dari kegiatan pemotongan ternak akan dibuang ke saluran pembuangan yang melewati daerah pemukiman yang padat penduduk (Suardana, 2009).

Menurut Apriyanti (2018) bahwa usaha pemotongan yang berada di tengah-tengah pemukiman warga dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dampak sosial maupun dampak terhadap kesehatan masyarakat di sekitarnya, diantaranya muncul kekhawatiran warga terhadap meningkatnya polusi air dan udara yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas sanitasi lingkungan.

Menurut Irwansyah (2019) bahwa limbah peternakan dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan permasalahan, antara lain, seperti polusi tanah, air, dan udara. Hal ini terjadi terutama jika limbah tidak ditangani dengan baik, atau jika limbah langsung dialirkan begitu saja ke sungai atau ditimbun ditempat terbuka.

Menurut penelitian yang dilakukan Suparman dan Arif (2019) masyarakat yang bermukim disekitar rumah potong hewan merasa cukup terganggu dengan limbah yang dihasilkan dari RPH tersebut, disebabkan karena pengolahan limbah yang masih kurang baik dan feses yang dibiarkan menumpuk. Penumpukan limbah padat akan mendatangkan serangga atau hama pembawa penyakit yang dapat menyerang pekerja di RPH tersebut dan masyarakat sekitar, jenis penyakit yang pernah menyerang dan diduga disebabkan oleh penumpukan limbah adalah malaria, tipus, disentri, dan diare.

Pencemaran Air

Pencemaran air pada dasarnya terjadi karena air limbah langsung dibuang ke badan air ataupun ke tanah tanpa mengalami proses pengolahan atau proses pengolahan yang dilakukan belum memadai. Air limbah yang dihasilkan RPH banyak mengandung padatan organik berupa darah, sisa lemak, feces, isi rumen, dan usus yang sangat berpotensi menyebabkan pencemaran jika pembuangan di perairan melebihi ketentuan yang berlaku sehingga perlu adanya pengolahan terlebih dahulu terhadap air limbah RPH sebelum dibuang ke perairan. Pengolahan limbah bertujuan memperkecil tingkat pencemaran yang ada agar tidak membahayakan lingkungan hidup (Gaznur, dkk., 2017).

Limbah rumah pemotongan hewan memiliki implikasi lingkungan yang serius. Limbah pemotongan daging dapat menyebabkan pencemaran terhadap badan air terdekat. Oleh karena itu perlu dilakukan pemeriksaan air secara berkala untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kontaminasi. Efek dari kegiatan rumah jagal terhadap kesehatan penduduk kota. Warga yang tinggal di sekitar rumah potong hewan berpotensi mengalami penurunan kualitas kesehatan akibat dari pencemaran kualitas air dan udara. Kasus peningkatan batuk berlebih, demam tifoid, diare, malaria dan nyeri otot dilaporkan terjadi. Demikian pula diare, trypanosomiasis, infestasi parasite internal dan eksternal dan demam (Apriyanti, 2018).

Pencemaran Udara

Menurut Subadyo (2017) bau yang tidak sedap yang berasal dari kotoran ternak ataupun limbah padat maupun cair merupakan media yang baik bagi perkembangan serangga (lalat dan nyamuk). Dari segi kesehatan lingkungan, lalat

dan nyamuk merupakan vektor penyebar penyakit ke manusia. Dari kegiatan penyembelihan ternak, limbah cair yang dihasilkan seperti darah dari penyembelihan, air limbah pencucian ruang penyembelihan, air limbah pencucian jeroan, dan cairan rumen.

Limbah ternak menghasilkan gas amonium, H₂S, CO₂ dan CH₄. Gas-gas tersebut selain merupakan gas rumah kaca (*Gree House Gases*) juga menimbulkan bau tidak sedap dan mengganggu kesehatan manusia khususnya di lingkungan sekitar RPH. Bau tersebut kadang kala ada tidak tercium sebab bau muncul tergantung arah angin. Limbah RPH yang berupa feses, urin, isi rumen atau isi lambung, darah, daging atau lemak, dan air cuciannya dapat bertindak sebagai media pertumbuhan dan perkembangan mikroba sehingga limbah tersebut mudah mengalami proses dekomposisi atau pembusukan. Proses pembusukannya di dalam air menimbulkan bau yang tidak sedap yang dapat mengakibatkan gangguan pada saluran pernapasan manusia yang ditandai dengan reaksi fisiologik tubuh berupa rasa mual dan kehilangan selera makan (Suparman dan Arif, 2019).